



Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Pekerja, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Peru Tahun 1999–2023

Aradeya Hafidz Wibowo¹, Eni Setyowati^{2*}

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: es241@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, upah pekerja, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Peru periode 1999-2023. Data sekunder diperoleh dari World Bank. Metode analisis yang digunakan adalah regresi dinamis *Partial Adjustment Model* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai R^2 sebesar 94,85%. Secara parsial, upah pekerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan IPM ditemukan memiliki pengaruh yang tidak signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Peru. Variabel kemiskinan tahun sebelumnya (POV_{t-1}) terbukti berpengaruh positif dan signifikan, yang menunjukkan adanya efek persistensi kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan peningkatan upah pekerja merupakan instrumen yang paling efektif untuk menekan angka kemiskinan di Peru.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 24 July 2026

First Revised 27 July 2026

Accepted 30 July 2026

First Available online 31 July 2026

Publication Date 31 July 2026

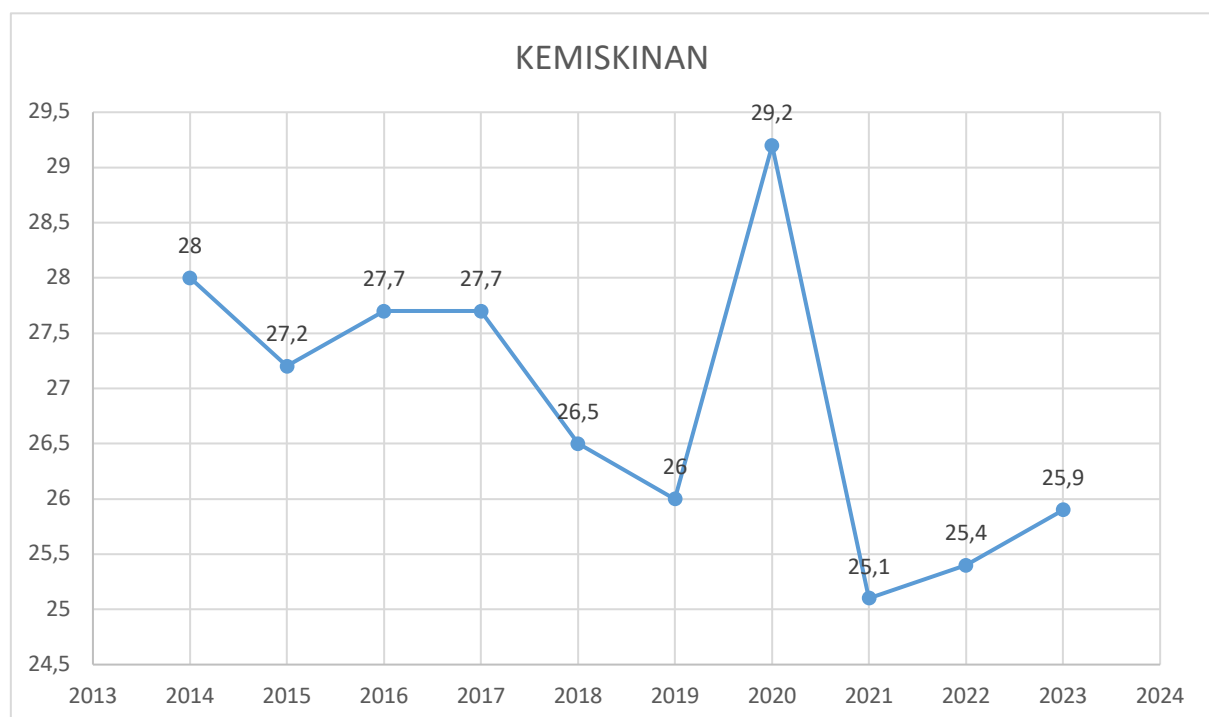
Keyword:

Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Terbuka, Tingkat Kemiskinan, Upah Pekerja

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan ekonomi karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat dan kualitas pembangunan suatu negara. Keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari tingginya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan pemerintah dalam menekan tingkat kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan menjadi salah satu fokus utama kebijakan pembangunan di berbagai negara, termasuk negara berkembang (Ernst et al., 2025). Menurut Todaro, kemiskinan merupakan kondisi ketika individu atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya akibat keterbatasan sumber daya dan kesempatan ekonomi. Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya mencerminkan rendahnya tingkat pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta kesempatan kerja yang layak (Erdkhadifa, 2024). Oleh sebab itu, penanggulangan kemiskinan memerlukan kebijakan yang terintegrasi dari berbagai aspek pembangunan ekonomi dan sosial (Chatha et al., 2025).

Peru merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Amerika Latin yang berhasil mencatat pertumbuhan ekonomi dalam beberapa dekade terakhir. Namun, pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan kesejahteraan masyarakat. Tingkat kemiskinan masih relatif tinggi, terutama di wilayah pedesaan, kawasan Pegunungan Andes, dan Amazon, yang memiliki tingkat pembangunan lebih rendah dibandingkan wilayah perkotaan seperti Lima dan daerah pesisir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum mampu mengurangi kesenjangan antarwilayah secara optimal sehingga kemiskinan masih menjadi permasalahan pembangunan yang perlu mendapat perhatian. Grafik kemiskinan dapat dilihat pada grafik 1 berikut



Grafik 1. Kemiskinan di Peru Periode 2014-2023

Grafik 1 menunjukkan perkembangan tingkat kemiskinan di Peru selama periode 2014–2023 yang berfluktuasi. Tingkat kemiskinan cenderung menurun pada periode sebelum pandemi, kemudian meningkat tajam pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19

terhadap aktivitas ekonomi dan pasar tenaga kerja. Meskipun setelah pandemi tingkat kemiskinan kembali mengalami penurunan, hingga tahun 2023 angkanya masih menunjukkan bahwa kemiskinan tetap menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat berbagai faktor ekonomi yang memengaruhi dinamika kemiskinan di Peru sehingga perlu dianalisis lebih lanjut.

Dalam teori ekonomi pembangunan, tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat pengangguran terbuka, upah pekerja, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Juita & Arum, 2025). Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi dapat menurunkan pendapatan masyarakat sehingga meningkatkan risiko kemiskinan. Sebaliknya, peningkatan upah pekerja mampu meningkatkan daya beli dan kesejahteraan rumah tangga sehingga berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan (Bismaputra, 2025). Selain itu, peningkatan kualitas pembangunan manusia yang tercermin dalam IPM diharapkan mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memperluas kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Meskipun berbagai penelitian seperti Saekapraya & Pandin, (2026), Nengah et al., (2025), Pratama et al., (2026) dan Candrarini, (2026) telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan, hasil penelitian mengenai pengaruh tingkat pengangguran terbuka, upah pekerja, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan penelitian lain memperoleh hasil yang berbeda. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada wilayah Indonesia atau negara berkembang lainnya, sehingga bukti empiris mengenai determinan kemiskinan di Peru masih relatif terbatas. Perbedaan karakteristik ekonomi, struktur pasar tenaga kerja, serta kualitas pembangunan manusia antarnegara memungkinkan munculnya hasil yang berbeda sehingga penelitian pada konteks Peru menjadi penting untuk dilakukan (Apablaza, 2025).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan Peru sebagai objek penelitian dengan periode pengamatan yang panjang, yaitu 1999–2023, serta penerapan *Partial Adjustment Model* (PAM) untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, upah pekerja, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kemiskinan dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan model regresi statis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, upah pekerja, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Peru selama periode 1999–2023 menggunakan metode *Partial Adjustment Model* (PAM). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur ekonomi pembangunan sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan di Peru.

1.2. Tinjauan Pustaka

Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketika individu atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dasar secara layak, baik kebutuhan pangan maupun nonpangan. Kondisi ini umumnya ditandai oleh rendahnya tingkat pendapatan, keterbatasan akses

terhadap pendidikan, layanan kesehatan, lapangan pekerjaan, serta berbagai sumber daya ekonomi lainnya. Selain itu, kemiskinan sering kali berkaitan dengan tingginya tingkat pengangguran dan rendahnya produktivitas masyarakat sehingga menghambat peningkatan kesejahteraan (Rienadi & Setyowati, 2025).

Kemiskinan memberikan dampak yang luas terhadap kualitas hidup masyarakat, terutama dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan social (Irsadilah & Setyowati, 2022). Rumah tangga miskin umumnya memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas dan pelayanan kesehatan yang memadai. Kondisi tersebut dapat menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia serta menciptakan siklus kemiskinan antargenerasi apabila tidak diatasi secara efektif (Sholati et al., 2024).

Dalam perspektif pembangunan ekonomi, tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi pasar tenaga kerja, tingkat pendapatan masyarakat, kualitas sumber daya manusia, serta kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan memerlukan kebijakan yang terintegrasi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, perlindungan sosial, serta pemerataan pembangunan ekonomi (Hakim & Setyowati, 2025). Dengan kebijakan yang tepat, diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat secara berkelanjutan.

Dalam konteks negara-negara Amerika Latin, termasuk Peru, dinamika kemiskinan dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, perubahan pasar tenaga kerja, dan pembangunan manusia. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi maupun guncangan eksternal dapat memengaruhi pendapatan rumah tangga sehingga menyebabkan perubahan tingkat kemiskinan dari waktu ke waktu.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kondisi pasar tenaga kerja. Pengangguran terbuka adalah bagian dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan, atau telah memperoleh pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Oleh karena itu, TPT digunakan sebagai indikator utama untuk menggambarkan besarnya proporsi penduduk yang belum terserap dalam pasar kerja (Silvie & Hasmarini, 2023).

Tingginya tingkat pengangguran terbuka dapat menurunkan pendapatan masyarakat sehingga mengurangi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penurunan daya beli tersebut berdampak pada melemahnya konsumsi rumah tangga yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan jumlah penduduk miskin (Sari & Hasmarini, 2023).

Pengangguran terbuka dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya kualitas sumber daya manusia, ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja, serta terbatasnya kesempatan kerja yang tersedia. Oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan tenaga kerja, mendorong investasi, serta memperluas kesempatan kerja guna menekan tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Muliawan & Hasmarini, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Fachruurrozi & Hasmarini, (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengangguran yang

tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan dan pendapatan yang memadai akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pratama dan Projo (2024) yang juga membuktikan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Upah Pekerja

Upah merupakan hak pekerja yang diterima dalam bentuk uang sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan berdasarkan perjanjian kerja, kesepakatan, atau ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Upah juga mencakup berbagai bentuk tunjangan yang diberikan kepada pekerja sebagai bagian dari kompensasi atas jasa yang telah diberikan (Alwi & Aisyah, 2023).

Upah memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya. Tingkat upah yang memadai memungkinkan pekerja memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, peningkatan upah dapat meningkatkan daya beli masyarakat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi rumah tangga (Anjarwati & Juliprijanto, 2021).

Dalam penetapannya, tingkat upah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti produktivitas tenaga kerja, tingkat inflasi, kondisi pasar tenaga kerja, serta kemampuan perusahaan. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peran penting dalam menetapkan kebijakan pengupahan yang mampu menjaga keseimbangan antara kesejahteraan pekerja dan keberlangsungan dunia usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumaw & Aisyah, (2024) menunjukkan bahwa upah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan upah tenaga kerja cenderung menurunkan tingkat kemiskinan karena meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup menjadi lebih baik.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pendidikan, serta standar hidup layak. Pembangunan manusia berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan kapasitas individu sehingga masyarakat mampu berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan ekonomi dan sosial (Fadhila & Perwithosuci, 2025).

IPM terdiri atas tiga dimensi dasar, yaitu kesehatan yang diukur melalui angka harapan hidup, pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, serta standar hidup layak yang diukur melalui pendapatan atau kemampuan ekonomi masyarakat. Semakin tinggi nilai IPM suatu wilayah, semakin baik kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut (Susilawati & Perwithosuci, 2025).

Peningkatan IPM dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi tingkat kemiskinan (Perwithosuci et al., 2025). Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan kesehatan yang lebih baik cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi serta peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang layak. Oleh karena itu, investasi pemerintah pada sektor pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Penelitian Hidayat & Perwithosuci, (2024) di Jawa Timur menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Aini dan Islamy (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia mampu menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Word Bank dan Human Development Index (HDI). Penelitian ini dibuat untuk menjelaskan pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan upah pekerja terhadap tingkat kemiskinan dengan pendekatan kuantitatif. Analisis yang digunakan yakni analisis regresi *Partial Adjustment Model* (PAM) dengan data yang digunakan yaitu data *time series* negara Peru periode 1999-2023. Model Penyesuaian Parsial memiliki keunggulan dalam membentuk model ekonomi empiris statis menjadi model dinamis dengan mempertimbangkan peran waktu. Model ini juga dapat melihat pengaruh variabel dependen terhadap perubahan satu unit nilai variabel yang menjelaskan baik jangka pendek maupun jangka panjang (Ayuningtyas & Anggrismo, 2025). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan dengan satuan persen. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia dengan satuan persen, tingkat pengangguran terbuka dengan satuan persen dan upah pekerja dengan satuan persen. Dalam pengoptimalan dari penelitian menggunakan analisis regresi *Partial Adjustment Model* (PAM) dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut :

$$POV_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1IPM_t + \delta\beta_2UP_t + \delta\beta_3TPT_t + (1 - \delta)POV_{t-1} + v_t$$

Keterangan:

POV	: Kemiskinan (%)
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia (Skala 0-100)
UP	: Upah Pekerja (%)
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
$POV (-1)$	: Kemiskinan 1 tahun sebelumnya (%)
δ	: Koefisien penyesuaian
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien variabel independen
$1 - \delta$	: Koefisien POV periode sebelumnya
t	: Periode
v	: Residual

Penelitian ini juga akan menguji apakah model regresi Partial Adjustment Model (PAM) memenuhi asumsi yang meliputi normalitas residual (Uji Jarque-Bera), uji ramsey reset, residual yang bersifat Heteroskedastisitas (Uji White), dan ada autokorelasi (Uji Breusch Godfrey). Selain itu, akan dilihat juga Variance Inflation Factors (VIF) masing-masing variabel independen untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas. Selain uji di atas, perlu dilakukan juga uji F untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. H0 pada uji F adalah tingkat pengangguran terbuka, upah pekerja, indeks pembangunan manusia secara bersama-sama

tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. H_0 akan ditolak jika probabilitas F-statistik $< \alpha$, jika H_0 ditolak maka hipotesis yang terpilih adalah H_A .

Kemudian, uji t juga perlu dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. H_0 uji t menyatakan bahwa masing-masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja ($\delta\beta_i = 0$, di mana $i = 1-5$). Adapun H_A menyatakan bahwa, ($\delta\beta_i < 0$, di mana $i = 1, 2$, dan 3), yang berarti tingkat pengangguran terbuka, upah pekerja, indeks pembangunan manusia, masing-masing berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengestimasi pengaruh tingkat pengangguran terbuka, upah pekerja, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan selama periode 25 tahun menggunakan metode Partial Adjustment Model (PAM). Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien penyesuaian (δ) sebesar 0,5446 atau 54,46%, dengan nilai probabilitas t-statistik $< 0,05$, sehingga model PAM dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu merepresentasikan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel independen dan tingkat kemiskinan. Hasil estimasi PAM disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi PAM

$POV_t = 55,67001 - 28,66615 IPM_t - 0,421182 UP_t + 0,197773 TPT_t + 0,455499 POV(-1)_t$				
	(0,2563)	(0,0800)*	(0,5898)	(0,0570)*
$R^2 = 0,9485$; DW-Stat = 2,1996; F-Stat = 87,582; Sig. F-Stat = 0,000				
Uji Diagnosis				
(1)	Multikolinieritas (VIF)			
	$POV = ; IPM = 17,11; UP = 8,38; TPT = 2,11; POV(-1) = 19,16$			
(2)	Normalitas (Uji Jarque-Bera)			
	$JB(2) = 26,90381$; Prob. $JB(2) = 0,0001$			
(3)	Autokorelasi (Uji Breusch-Godfrey)			
	$chi^2(2) = 0,659$; Prob. $chi^2(2) = 0,416$			
(4)	Heteroskedastisitas (Uji White)			
	$chi^2(17) = 0,817$; Prob. $chi^2(17) = 0,0005$			

Sumber:

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,10$

$$1 - \delta = 0, 0,4554$$

$$\delta = 1 - 0, 0,4554 = 0,5446$$

$$1) \alpha_0 = \delta\beta_0$$

$$55,67001 = 0,5446\beta_0$$

$$\beta_0 = \frac{\delta\beta_0}{\delta} = \frac{55,67001}{0,5446} = 102,221$$

$$2) \alpha_1 = \delta\beta_1$$

$$-28,66615 = 0,5446\beta_1$$

$$\beta_1 = \frac{\delta\beta_1}{\delta} = \frac{-28,66615}{0,5446} = -52,6370$$

$$3) \alpha_2 = \delta\beta_2$$

$$-0,421182 = 0,5446$$

$$\beta_2 = \frac{\delta\beta_2}{\delta} = \frac{-0,421182}{0,5446} = -0,7733$$

$$4) \alpha_3 = \delta\beta_3$$

$$0,197773 = 0,5446\beta_3$$

$$\beta_3 = \frac{\delta\beta_3}{\delta} = \frac{0,197773}{0,5446} = 0,3631$$

$$5) \alpha_4 = \delta\beta_4$$

$$0,455499 = 0,5446\beta_4$$

$$\beta_4 = \frac{\delta\beta_4}{\delta} = \frac{0,455499}{0,5446} = 0,8363$$

Dari penghitungan konstanta dan koefisien, diperoleh model estimator jangka panjang sebagai berikut:

$$POV_t = 102,221B_0 - 52,6370IPM_t - 0,7733UP_t + 0,3631TPT_t + 0,8363$$

Hasil Uji Jarque-Bera (JB) menunjukkan probabilitas statistik JB sebesar 0,0001 yang berarti kurang dari α 0,10; sehingga residual tidak terdistribusi normal. Kemudian, probabilitas statistik χ^2 pada Uji Breusch-Godfrey (BG) sebesar 0,3424 yang berarti bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model. Hasil Uji White menunjukkan probabilitas χ^2 sebesar 0,0005 (kurang dari 0,10) yang berarti bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas pada model. Terdapat dua variabel independen yang memiliki *Variance Inflation Factors* (VIF) lebih dari 10, yaitu suku bunga dan jumlah uang beredar. Meski demikian, satu dari empat variabel independen memiliki probabilitas *t*-statistik koefisien yang lebih dari 0,10; sehingga multikolinearitas dapat diabaikan.

Uji *F* menghasilkan probabilitas *F*-statistik sebesar 0,000 yang berarti kurang dari α 0,05; sehingga secara bersama-sama, tingkat pengangguran terbuka, upah pekerja, indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap POV. Kemudian, koefisien determinasi (R^2) - sebesar 0,948 berarti 94,8% variasi POV disebabkan oleh variasi tingkat pengangguran terbuka, upah pekerja, indeks pembangunan manusia dan kemiskinan, sedangkan 5,2% lainnya disebabkan oleh variasi variabel di luar model. Berdasarkan Tabel 1, diketahui variabel yang berpengaruh nyata terhadap POV adalah tingkat pengangguran terbuka, upah pekerja, sedangkan indeks pembangunan manusia.

Berdasarkan Tabel 1, IPM dengan probabilitas 0,256 terbukti variabel tersebut tidak signifikan terhadap α 0,10. UP(upah) dengan nilai probabilitas sebesar 0,080 nilai tersebut lebih kecil dari 0,10, terbukti bahwa UP signifikan negatif terhadap POV(kemiskinan). TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) dengan nilai probabilitas 0,589 dengan hasil tersebut tidak signifikan terhadap α 0,10. POV(-1) variabel tersebut memiliki probabilitas sebesar 0,057 nilai tersebut lebih kecil dibandingkan α 0,10. Maka variabel tersebut signifikan positif terhadap pengangguran.. Koefisien upah dalam jangka pendek dan jangka panjang adalah sebesar -0,42118 dan -0,7733. Artinya, apabila upah naik 1% maka tingkat kemiskinan turun sebesar 0,4211% dalam jangka pendek dan 0,7733% dalam jangka panjang.

Peningkatan upah yang diterima pekerja akan menurunkan tingkat kemiskinan, dikarenakan dengan upah yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti makanan, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal. Peningkatan pendapatan dari upah yang lebih baik akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dapat berkurang. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriansyah & Chandriyanti (2022) yang menemukan bahwa upah pekerja berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut didukung oleh Hanifah & Hanifa (2021), bahwa kenaikan upah yang diterima pekerja dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Pada hasil regresi jangka panjang variabel IPM sebesar -52,637, jika indeks pertumbuhan manusia naik satuan indeks maka kemiskinan turun sebesar 0,52637 % dalam jangka panjang. Variabel upah sebesar -0,773, jika tingkat upah naik 1 persen maka kemiskinan turun sebesar 0,773% dalam jangka panjang. Tingkat pengangguran terbuka dengan nilai 0,363, jika tingkat pengangguran terbuka naik 1 persen maka kemiskinan naik sebesar 0,363%. Pada variabel POV(-1) sebesar 0,836, jika kemiskinan pada tahun sebelumnya naik 1 persen maka kemiskinan pada tahun (t) akan naik sebesar 0,836.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel IPM sebesar 17,11 dan POV(-1) sebesar 19,16, keduanya melebihi batas umum sebesar 10. Sementara itu, variabel Upah (8,38) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (2,11) memiliki nilai VIF di bawah 10. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas pada variabel IPM dan variabel lag kemiskinan (POV(-1)). Kondisi ini lazim dijumpai pada model dinamis seperti PAM karena adanya variabel dependen yang dilag, sehingga masih dapat ditoleransi apabila model tetap signifikan dan koefisien yang dihasilkan sesuai dengan teori ekonomi.

Berdasarkan hasil Uji Breusch-Godfrey diperoleh Prob. sebesar 0,416. Nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 10% ($0,416 > 0,10$), sehingga H_0 tidak ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, sehingga residual pada suatu periode tidak berkorelasi dengan residual periode lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa model telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

Hasil Uji White menunjukkan nilai Prob. sebesar 0,0005. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi 10% ($0,0005 < 0,10$), maka H_0 ditolak. Artinya, model regresi mengalami heteroskedastisitas, yaitu varians residual tidak konstan pada seluruh observasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa model belum memenuhi asumsi homoskedastisitas. Untuk memperoleh estimasi yang lebih andal, pengujian dapat diperbaiki menggunakan White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors (robust standard error).

Pembahasan

IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi Partial Adjustment Model (PAM), variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki koefisien negatif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Peru. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,2563, yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$) sehingga hipotesis ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia selama periode penelitian belum mampu memberikan dampak langsung terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Kondisi ini dapat terjadi karena manfaat peningkatan pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup umumnya memerlukan waktu yang relatif panjang untuk meningkatkan

produktivitas tenaga kerja dan pendapatan masyarakat. Selain itu, efektivitas IPM dalam mengurangi kemiskinan juga dipengaruhi oleh distribusi pendapatan, kesempatan kerja, dan kebijakan sosial yang berlaku. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Sumaw dan Aisyah (2024) serta Bismaputra (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan IPM berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik wilayah penelitian, periode pengamatan, serta kondisi ekonomi Peru yang memiliki dinamika berbeda dibandingkan daerah yang menjadi objek penelitian sebelumnya.

Upah Pekerja terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel upah pekerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Nilai probabilitas sebesar 0,0800 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 10%, sehingga hipotesis diterima. Koefisien jangka pendek sebesar -0,4212, sedangkan koefisien jangka panjang sebesar -0,7733, yang berarti setiap kenaikan upah sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,4212% dalam jangka pendek dan 0,7733% dalam jangka panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan upah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga daya beli rumah tangga meningkat dan kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, serta tempat tinggal dapat dipenuhi dengan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susilawati dan Perwithosuci (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan upah meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja. Hasil ini juga didukung oleh Fadhila dan Perwithosuci (2025) yang menjelaskan bahwa tingkat upah merupakan salah satu faktor penting dalam memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat dan mengurangi risiko kemiskinan.

Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi PAM, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki koefisien positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,5898, yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 10%, sehingga hipotesis ditolak. Secara ekonomi, koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga perubahan tingkat pengangguran belum mampu menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan di Peru selama periode penelitian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan di Peru kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti sistem perlindungan sosial, distribusi pendapatan, maupun struktur pasar tenaga kerja. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Juita dan Arum (2025) serta Pratama et al. (2026) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik negara, kondisi pasar kerja, dan periode pengamatan yang digunakan.

Kemiskinan Tahun Sebelumnya terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel kemiskinan tahun sebelumnya ($POV(-1)$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada tahun berjalan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,0570, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 10%, sehingga hipotesis diterima. Koefisien sebesar 0,4555 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan pada periode sebelumnya masih memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada periode berikutnya. Hasil ini menunjukkan adanya persistensi kemiskinan, yaitu kondisi kemiskinan yang cenderung berlanjut dari satu periode ke periode berikutnya akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, modal, dan kesempatan ekonomi. Selain itu, diperoleh nilai δ sebesar

0,5446, yang berarti sekitar 54,46% proses penyesuaian tingkat kemiskinan menuju keseimbangan jangka panjang terjadi dalam satu periode. Dengan demikian, perubahan tingkat kemiskinan di Peru berlangsung secara bertahap sehingga kebijakan pengentasan kemiskinan memerlukan implementasi yang konsisten dan berkelanjutan agar memberikan dampak jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Partial Adjustment Model (PAM) pada data time series Peru periode 1999–2023, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, upah pekerja, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, dengan model mampu menjelaskan 94,85% variasi kemiskinan ($R^2 = 0,9485$). Secara parsial, hanya variabel upah pekerja yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, di mana kenaikan upah sebesar 1% mampu menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,7733% dalam jangka panjang. Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka dan IPM tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan selama periode penelitian. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan pekerja melalui kebijakan pengupahan yang didukung penciptaan lapangan kerja produktif dan peningkatan kualitas pembangunan manusia perlu terus didorong sebagai upaya pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan.

5. REFERENCES

- Alwi, R. I., & Aisyah, S. (2023). an Analysis of the Impact of Four Grdp Sectors on the Human Development Index in the District of Solo Region. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 7(1), 1–9. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Anjarwati, L., & Juliprijanto, W. (2021). Determinan Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(3), 178–187. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i3.280>
- Apablaza, M. (2025). The Work Dimension in Multidimensional Poverty Measurement. *Soc Indic Res*, 25, 167–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11205-026-03867-z>
- Ayuningtyas, F. J., & Anggrismo, A. (2025). COVID-19 pandemic and housing demand mortgage: Partial adjustment model approach. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(2), 272–281. <https://doi.org/10.12928/optimum.v14i2.9451>
- Bismaputra, A. A. G. A. (2025). The Influence of Poverty Rate, Local Revenue, and Capital Expenditure on Human Development Quality in Regencies / Cities in Bali Province. *International Journal of Social and Education*, 2(7), 2275–2289.
- Candrarini, N. N. (2026). Education-job Mismatch and Employment Outcomes in Indonesia : A Systematic Mapping Review of Education Quality , Regional , and Gender Disparities. *Research Square*, 2(1), 1–12.
- Chatha, I. Y., Azra Batool, S., Hussain, S., & Asghar, M. M. (2025). The Critical Review of Social Sciences Studies Revealing the Role of Technological Innovation, Institutional Quality and

- Foreign Direct Investment in Impacting Human Development in Developing Countries: Insights from FGLS and PCSE Models The Critical Review of Social. *Sciences Studies*, 3(1), 2025. <https://thecrsss.com/index.php/Journal/about>
- Erdkhadifa, R. (2024). Determining factors of poverty line in East Java by using log-normal and log- gamma regression. *Indonesian Journal of Islamic Economics Research*, 6(2), 156–167.
- Ernst, E., Merola, R., & Reljic, J. (2025). Fiscal Policy Instruments for Inclusive Labor Markets: A Review. *Journal of Economic Surveys*, 39(5), 2020–2041. <https://doi.org/10.1111/joes.12685>
- Fachruurrozi, M., & Hasmarini, M. I. (2023). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017-2021. *Economics and Digital Business Review*, 4(1 SE-Articles), 674–680. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i1.390>
- Fadhila, N. N., & Perwithosuci, W. (2025). The Factors Determining Open Unemployment in West Java Province: The Role of Wage, Economic Growth, and Education. *International Summit on Science Technology and Humanity*, 2237–2247.
- Fajriansyah, S., & Chandriyanti, I. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 558–570.
- Hakim, A., & Eni Setyowati. (2025). TINGKAT INFLASI,INVESTASI DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA JERMAN 2004-2023. *Edunomika*, 09(01), 1–10.
- Hanifah, S., & Hanifa, N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 191–206. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43632>
- Hidayat, W. N. R., & Winny Perwithosuci. (2024). Analisis Pengaruh PDRB Perkapita, Upah Minimum, Penyerapan Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Propinsi Jawa Barat Tahun 2017-2020. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 24(1), 89–101. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v24i1.18551>
- Irsadilah, M. A., & Setyowati, E. (2022). Determination of Human Development Index (HDI) in Malaysia (Year 1996-2022). *ISETH*, 2627–2635.
- Juita, R., & Arum, H. S. (2025). Unemployment Dynamics in Indonesia: A Statistical Review and Policy Implications in Sharia Economic Perspectives. *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad*, 3(1), 532–538.
- Muliawan, G., & Hasmarini, M. I. (2023). Analisis Determinan Tingkat Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial*, 4893(2006), 166–172.
- Nengah Yuni Widya Pratiwi, N., Ram Acharya, B., Kolapo Imam, A., Franchuk, T., Ngoongeh Norbert, N., Tahir Abdullah, R., Jalal Husain, A., & Saleh, M. (2025). Exploring the Drivers of Poverty: A Comprehensive Review of Influential Factors. *Indonesian Development Economics and Localities*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.59535/tm95mm15>
- Perwithosuci, W., Anas, M., Hidayah, N., Putri, R. N., & Hadibasyir, H. Z. (2025). Environmental

quality, economic growth and population density: A panel study in Indonesia. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 15(1), 154–163. <https://doi.org/10.12928/optimum.v15i1.12559>

- Pratama, G., Muhajir, A. A., Nurazizah, E., & Zidan, M. (2026). Analysis of the Relationship Between Inflation , Unemployment , and Sectoral Development in Cirebon Regency : A Literature Review and Secondary Data Study (Islamic Economics). *Ecobankers : Journal of Economy and Banking*, 7(1), 41–49.
- Rienadi, N. P., & Setyowati, E. (2025). The Effect of FDI, Exports, Inflation on Economic Growth of the America and India 1983–2022. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(3), 1730. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i3.5005>
- Saekapraya, A., & Pandin, M. G. R. (2026). Determinants of Educated Labor Force Participation in Indonesia: A Literature Review on the Role of Education, Poverty, Educated Unemployment, and Regional Economic Dynamics. *Research Square*, 1(2), 1–11. <https://www.researchsquare.com/article/rs-9925217/v1>
- Sari, P. I. P., & Hasmarini, M. I. (2023). Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019 Puspa Indah Pamungkas Sari Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta Maulidyah Indira Hasmarini Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surak. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 112–122.
- Sholati, S. N., Setyowati, E., & Hasmarin, M. I. (2024). DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI 6 NEGARA ASEAN TAHUN 2018-2022. *Economos :Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(3).
- Silvie, F. D., & Hasmarini, M. I. (2023). Analisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten, IPM, PDRB dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja . *Economics and Digital Business Review*, 4(1 SE-Articles), 374–382. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i1.355>
- Sumaw, F. J., & Aisyah, S. (2024). The Effect of the Women’s Human Development Index on the Poverty Level: The Case of the Province of Bali. *ICOEBS*, 870–879. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-204-0_72
- Susilawati, S. A., & Perwithosuci, W. (2025). Female Labor Force Participation in Indonesia: The Role of Education, Wage, and Health. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2227–2236.